

ANALISIS STRUKTUR DALAM CERPEN “BUAT APA DISESALI” KARYA TERE LIYE

Ira Yunita¹, Nova Nur Syafrida², Muhammad Isman³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

irayunita111@gmail.com¹, nova84716@gmail.com², mhd.isman@umsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur intrinsik dalam cerpen “*Buat Apa Disesali*” karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini menekankan pada kajian terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna secara utuh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca, simak, dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki tema utama tentang penyesalan dan penerimaan diri dalam konteks perbedaan sosial. Alur yang digunakan adalah alur mundur (flashback) yang memperkuat efek nostalgia dan penyesalan tokoh utama. Tokoh-tokoh utama seperti Hesty dan Tigor digambarkan dengan karakter kuat dan emosional, sementara tokoh pendukung seperti Papa Hesty berperan sebagai penggerak konflik. Latar tempat dan sosial menggambarkan perbedaan kelas antara kalangan atas dan menengah ke bawah, sedangkan sudut pandang orang ketiga digunakan untuk menghadirkan narasi yang objektif. Amanat yang disampaikan adalah pentingnya memahami batas antara cinta dan realitas sosial, serta kesadaran bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh status dan kekayaan. Secara keseluruhan, struktur intrinsik dalam cerpen ini menunjukkan keterpaduan unsur-unsur yang harmonis dalam membangun makna cerita dan pesan moral yang mendalam.

Kata Kunci: Analisis Struktural, Cerpen, Unsur Intrinsik.

Abstract

This study aims to analyze the intrinsic structure of Tere Liye's short story "Buat Apa Disesala" using a structural approach. This approach emphasizes the study of the interconnected elements that construct a literary work and form a unified meaning. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including reading, listening, and note-taking. The analysis results indicate that the short story's main theme is regret and self-acceptance within the context of social differences. The plot uses a flashback plot, which reinforces the nostalgia and regret of the main character. Main characters such as Hesty and Tigor are depicted with strong and emotional characters, while supporting characters such as Hesty's father act as the driving force of the conflict. The setting and social setting illustrate the class differences between the upper and lower middle classes, while the third-person perspective is used to present an objective narrative. The message conveyed is the importance of understanding the boundaries between love and social reality, as well as the awareness that happiness is not always determined by status and wealth. Overall, the intrinsic structure of this short story

demonstrates a harmonious integration of elements in building the story's meaning and profound moral message.

Keywords: *Structural Analysis, Short Story, Intrinsic Elements.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan pengalaman manusia yang dipadukan dengan imajinasi. Sastra dapat berupa karya lisan maupun tulisan, dan berfungsi sebagai sarana untuk mencatat, melestarikan, serta mentransmisikan pengetahuan, hiburan, serta merefleksikan kehidupan sosial dan kemanusiaan. Melalui sastra, seseorang dapat menyalurkan gagasan, emosi, serta pandangan terhadap kehidupan dalam bentuk yang indah, imajinatif, dan bermakna. Selain itu karya sastra merupakan ekspresi pemikiran seseorang tentang masyarakat di sekitarnya, disampaikan dengan bahasa yang indah. Tujuannya adalah untuk menciptakan hiburan yang mengandung pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca, yang seringkali tercermin dalam perilaku karakter dalam cerita tersebut. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya, alat pendidikan moral, serta sarana untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan. Bentuknya beragam, mulai dari puisi, prosa, hingga drama, yang masing-masing memiliki keunikan dalam gaya bahasa dan cara penyampaiannya.

Karya sastra juga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Pradopo (dikutip Jabrohim, 2015:69) yang mengatakan bahwa, “Karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan dan berhubungan.” Keutuhan unsur dalam karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan benda yang berdiri sendiri, melainkan yang saling terkait. Agar memahami maknanya dengan lengkap, karya sastra perlu dianalisis berdasarkan struktur yang ada di dalamnya, tanpa memperhatikan latar belakang sejarah, kondisi sosial-budaya, serta perspektif penulis atau pembaca. Dan pada hakikatnya penciptaan karya sastra oleh pengarang juga akan terpengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi situasi dan kondisi tersebut tidak tertuang langsung dalam karya sastra. Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah fakta

sesungguhnya melainkan sebuah fakta mental pencipta (Endraswara, 2011:22).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karya sastra adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung. Untuk memahami hubungan antar unsur dalam sebuah karya sastra, termasuk cerpen, kita perlu menganalisis karya tersebut. Menganalisis karya sastra memerlukan teori tertentu, salah satunya adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini fokus pada pengkajian unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Artinya, dengan menganalisis secara struktural, sebuah cerpen akan ditelaah dengan menunjukkan hubungan antar unsur-unsurnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur internal, yaitu unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen itu sendiri. Unsur-unsur internal meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat.

Cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Menurut Priyatni (2010:126), “Cerpen sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.” Cerpen sebagai sebuah karya sastra cenderung kurang kompleks jika dibandingkan dengan karya sastra lain seperti novel. Menurut Nurgiyantoro (2018) cerita pendek merupakan karya fiksi yang dapat dibaca dalam satu kali pembacaan. Sedangkan Cerita pendek, menurut (Nurhayati & Soleh, 2022) merupakan sebuah karya fiksi yang dapat ditulis berdasarkan peristiwa atau pengalaman tertentu dan dapat dibaca secara tuntas dalam satu kali duduk. Seiring dengan kedua pendapat diatas (Tarsinih, 2018) juga mengungkapkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah bentuk karya sastra yang terdiri dari prosa singkat, yang menceritakan fiksi mengenai kehidupan seorang individu.

Analisis struktural terhadap cerpen kurang lebih memiliki persamaan dengan analisis struktural pada mitos dan novel. Persamaannya terletak pada metode dan proses analisisnya serta penarikan tafsir, sehingga memusatkan pengamatan pada karya sastra yang dipandang sebagai suatu struktur yang bulat dan utuh, yang dapat dibongkar dan dipaparkan sedalam mungkin serta dapat dicari keterjaliann semua unsurnya yang dipandang dapat menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 1984:135).

Hawkes (1978) mengemukakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia secara kuat terkait dengan persepsi dan deskripsi mengenai struktur-struktur. Istilah “struktur” diartikan sebagai system dari unsur-unsur dan relasi-relasi yang saling berhubungan dan merupakan satu keseluruhan yang terorganisasi. Karena adanya relasi timbal balik dalam system, unsur-unsur dan relasi-relasi dapat saling ditransformasikan menurut aturan

fungsionalnya, yang di sana proses autoregulasi memainkan peranan yang besar. Sedangkan menurut Todorov (1973), dalam teori sastra, berpijak pada linguistic, yang oleh Levi Strauss dikemukakan bahwa objek dari ilmu-ilmu struktural adalah hal-hal yang memperlihatkan sifat-sifat suatu sistem, yaitu semua kesatuan yang salah satu unsurnya tidak dapat diubah tanpa mengubah semua unsur-unsur lain. Analisis struktur bertujuan memaparkan secepat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan semua keseluruhan. Dengan latar belakang demikian maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menganalisis struktur unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra cerita pendek “Buat Apa Dusesali” yang termuat dalam antologi cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye.²

Cerpen “Buat Apa Disesali” karya Tere Liye dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki struktur cerita yang menarik dan sarat makna kehidupan. Cerpen ini mengangkat tema penyesalan dan penerimaan diri dengan gaya penceritaan khas Tere Liye yang sederhana namun menyentuh. Dari segi struktur, cerpen ini memperlihatkan keterpaduan unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik, serta amanat yang kuat dan saling mendukung membangun makna keseluruhan cerita.

Selain itu, Tere Liye dikenal sebagai salah satu pengarang populer Indonesia yang konsisten menulis karya-karya bernilai moral dan reflektif. Cerpen ini juga menarik untuk dianalisis karena mampu menggambarkan realitas psikologis tokoh utama secara mendalam melalui alur yang ringkas namun efektif. Dengan demikian, analisis struktur terhadap cerpen “Buat Apa Disesali” diharapkan dapat mengungkap keterpaduan unsur-unsur pembangun cerita serta pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Pemilihan teori analisis struktural dalam penelitian terhadap cerpen “Buat Apa Disesali” didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik cerpen dan fokus kajian teori ini. Cerpen sebagai bentuk prosa fiksi pendek memiliki struktur yang terdiri atas berbagai unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan berfungsi membentuk kesatuan makna cerita. Melalui pendekatan struktural, peneliti dapat mengungkap bagaimana hubungan antarunsur tersebut bekerja dalam membangun keutuhan makna cerpen. Misalnya, bagaimana tokoh utama dan konflik yang

dialaminya memperkuat tema penyesalan, atau bagaimana latar dan suasana cerita mendukung pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

Selain itu, teori struktural juga memberikan dasar analisis yang objektif dan sistematis karena berfokus pada teks itu sendiri. Pendekatan ini tidak menafsirkan karya berdasarkan asumsi subjektif, melainkan berdasarkan bukti tekstual yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, penggunaan teori analisis struktural dianggap paling tepat dalam meneliti cerpen “Buat Apa Disesali”, karena dapat mengungkap makna karya secara menyeluruh melalui kajian yang terarah dan mendalam terhadap unsur-unsur pembangunnya. Dengan memahami keterpaduan setiap unsur intrinsik, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan keutuhan makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut secara komprehensif.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif definisi masalah dapat direkonstruksi dari hal yang unik, langka, menyimpang, belum pernah diteliti, atau sering diteliti di beberapa tempat dengan waktu yang berbeda berdasarkan penilaian subjektif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema

Cerita pendek "Buat Apa Disesali" berkisah tentang cinta tak berbalas. Dalam cerita ini, Hesty dan Tigor terlibat dalam romansa yang dimulai sejak kecil. Mereka tinggal serumah. Hesty adalah putri seorang pejabat pemerintah dan tinggal di rumah yang besar, sementara Tigor adalah putra pembantu keluarga Hesty, yang tinggal di pojok rumah bersama ibu dan ayahnya. Sejak kecil, mereka dekat. Di mana pun Hesty berada, Tigor selalu ada.

Berikut kutipan dari tema yang diambil :

“Usia 26, lulus dari kuliah diterima bekerja di salah satu perusahaan swasta yang baik Tigor akhirnya setelah bertapa seminggu, memikirkannya matangmatang, akhirnya Tigor memberanikan diri melamar Hesty. Waktu itu Papa Hesty di ujung-ujung karier menterinya. Diterima? tentu saja jauh asap dari api. Ditolak mentah-mentah. Dihina malah.” (Liye, 2012:197).

Kutipan dari kalimat itu menjelaskan bahwa Tigor mempunyai tujuan ingin menikahi

Hesty karena keduanya sudah saling mencintai, sebagai bentuk kasih sayang yang paling tinggi, tetapi rencana mereka dihentikan oleh Papa Hesty yang tidak menyetujui pernikahan mereka berdua.

Alur

Cerita pendek "Buat Apa Disesali" ditulis dengan menggunakan alur mundur, yaitu dengan mengatur urutan waktu secara terbalik. Alur ini terlihat dari susunan cerita yang dimulai dengan kondisi Hesty di masa kini, yang diceritakan oleh Tere Liye. Kemudian dilanjutkan dengan kisah Hesty yang terjadi dua puluh tahun yang lalu. Cerpen ini menceritakan persahabatan Hesty dan Igor sejak kecil di rumah, hingga terjadi konflik dengan Papa Hesty ketika mereka sudah besar. Bagian kilas balik ke masa lalu muncul tepat sebelum cerpen berakhir, ketika penulis mengingatkan tentang surat palsu yang dikirimkan Papa Hesty kepada Tigor agar mereka berpisah dan tidak jadi menikah.

Cerita pendek "Buat Apa Disesali" ditulis dengan alur mundur, yang terlihat dari pengaturan waktu. Cerita ini menceritakan kenangan dan nostalgia masa muda Mbak Hesty, yang dikirimkan kepada Tere Liye. Penggunaan alur mundur dalam cerita ini terlihat dari kata "ketika itu" dalam kutipan, yaitu "Papa Hesty memang sering marah-marah setiap kali tahu cerita kalau Hesty lagi-lagi bandel mandi di Sungai Ciliwung bersama Tigor –zaman itu aliran air Ciliwung masih sedikit manusiawi. Frasa "*zaman itu*" dalam kutipan tersebut menunjukkan waktu di masa lalu, jauh sebelum Sungai Ciliwung kotor seperti kondisi sekarang.

Tokoh

Dalam cerpen Buat Apa Disesali ditemukan empat tokoh yang turut menghiasi cerita. Terdapat dua tokoh utama, yakni Hesty dan Tigor, satu tokoh pembantu tokoh utama yakni Papa Hesty, dan satu tokoh sampingan, yakni Mak dan Bapaknya Tigor. Papa Hesty kerap muncul pada saat giliran Hesty, namun juga muncul sesekali saat giliran Tigor.

1) Tokoh Hesty

Hesty muncul pada setiap lembar cerpen ini, sehingga ia menjadi tokoh utama. Karakternya yang emosional ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Urusan ini menyisakan Hesty yang frustrasi, Hesty yang bingung, tidak mengerti kenapa Tigor pergi begitu saja. Meninggalkan hari-hari yang sepi.; Hari-hari yang

menyesakkan. ...” (Liye, 2012:195).

Karakter emosional ditunjukkan lewat kata frustrasi dan menyesakkan. Ia merasa kecewa karena Tigor pergi begitu saja tanpa memberi tahu atau pamitan. Diceritakan juga bahwa ia memiliki kehidupan yang sulit, yang merupakan akibat dari beban emosional karena Tigor pergi meninggalkannya.

2) Tokoh Tigor

Tigor juga menjadi tokoh utama dalam cerpen ini karena ia menjadi pusat dari cerita, bersamaan dengan Hesty. Ia memiliki karakter berkeinginan keras. Karakter ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini: “Tetapi bukan Tigor dan Hesty namanya jika mereka mengalah begitu saja. Tigor bergegas dengan sepedanya menuju Stasiun Manggarai, sengaja menunggu kereta itu lewat di sana. Dua kali ia tertipu, salah. Kereta ketiga, ia benar. Kepala Hesty melongok dari jendela gerbong, melambai- lambaikan tangan ”, “Tigor ... akhirnya memberanikan diri melamar Hesty, ...Ditolak mentah-mentah! ”, dan “Setahun berlalu, ... Kali ini Tigor menabalkan tekad, kembali melamar Hesty”. Ketiga karakter di atas menunjukkan sifat Tigor yang keras, pantang menyerah untuk mewujudkan impiannya, yakni senantiasa bersama Hesty, pujaan hatinya yang konsep cinta belum mereka kenal. Kutipan pertama menunjukkan Tigor yang rela berbuat apapun demi melihat Hesty sesaat sebelum Hesty keluar Jakarta, dan pada kutipan kedua dan ketiga terlihat keinginan kuat dari Tigor untuk menikahi Hesty, meski kedua-duanya ditolak mentah-mentah oleh Papa Hesty.

3) Papa Hesty

Tokoh Papa Hesty, yang merupakan ayah dari Hesty, sering muncul bersama Hesty dalam cerita. Papa Hesty adalah tokoh yang memiliki sifat agresif, konservatif, dan keras kepala. Ia selalu menghalangi hubungan antara Tigor dan Hesty karena masih mempercayai konsep kasta. Tokoh Papa Hesty berperan sebagai tokoh pembantu cerita yang memberikan konflik-konflik dalam cerita. Sifat agresif dan konservatifnya tersebut menjadi bagian penting dari karakternya. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan cerita ini :

“Papa Hesty memang sering marah-marah setiap kali tahu cerita kalau Hesty

lagi-lagi bandel mandi di Sungai Ciliwung bersama Tigor ” (Liye, 2012:193), “Kepala Hesty keluar dari jendela gerbong, Tigor berlarian melambai. Kereta terus melaju. Kali ini Papa Hesty tidak tahu hendak bilang apa lagi. Wajahnya menggelembung merah ” (Liye, 2012:195), Papa Hesty sudah pensiun. Sudah sering sakit malah. Semoga saja keras-kepalanya berkurang. Kali ini Tigor menabalkan tekad, kembali melamar Hesty. Duhai, urusan ini menyedihkan sekali. Papa Hesty menemui Tigor pun tidak. Ia hanya dingin bilang ke Hesty, ‘Jika kau sayang Papa, maka kau akan mendengarkan Papa. Papa tidak setuju kau menikah dengannya, jadi sekarang terserah kau’ (Liye, 2012:198).

Kutipan pertama menunjukkan sifat Papa Hesty yang mudah marah, meski itu hanya terjadi karena hal-hal kecil yang biasa dilakukan anak-anak. Kutipan kedua memperkuat sifat marahnya, dengan menggambarkan wajah Papa Hesty yang memerah dan membengkak setelah kejadian, menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Tigor dan sikapnya yang menyampaikan salam perpisahan kepada Hesty. Pada kutipan ketiga, terlihat sikap Papa Hesty yang teguh dan keras kepala, berusaha mencegah Hesty untuk menikah dengan Tigor.

4) Mak dan Bapak Tigor

Mak dan Bapak Tigor adalah orang tua dari tokoh Tigor yang bekerja sebagai pembantu di rumah Hesty. Mereka, bersama Tigor, tidur satu kamar di sudut terpojok belakang rumah itu. Mak dan Bapak Tigor bekerja di rumah Hesty yang disewakan pada Orang tuanya Tigor, setelah kepergian Hesty dan Papanya ke Surabaya. Tokoh ini merupakan tokoh pelengkap cerpen yang turut mengembangkan jalannya cerita. Watak yang dimiliki Mak dan Bapak Tigor adalah tunduk, penurut, dan pasrah dengan keadaan. Watak ini ditunjukkan melalui kutipan cerita berikut:

“Tigor pulang dengan wajah sendu. Kali ini Bibi dan Mamang yang semakin sepuh hanya bilang, ‘Nak, tahu dirilah siapa keluarga kita’ (Liye, 2012:198).

Bibi dan Mamang dalam kutipan tersebut mengacu pada panggilan Mak dan Bapak Tigor sebagai asisten rumah tangga Hesty. Sifat mereka justru bertolak belakang 180 derajat dengan sifat Tigor yang suka tantangan dan bebas. Mak dan Bapak Tigor juga

memberi nasihat kepada Tigor agar ia memahami perannya dalam keluarga Hesty.

5) Mama Hesty

Mama Hesty selama cerita berlangsung, tokoh ini muncul hanya sekali saja. Akan tetapi, kemunculannya yang sekali ini saja justru memberikan perkembangan cerita yang luar biasa. Pada kutipan cerita berikut :

“Tidak kuasa menolak permintaan suaminya yang semakin sepuh, sakit-sakitan, Mama sambil menangis bersedia menulis sepotong kalimat itu”.

Tokoh Mama, atas permintaan Papa Hesty, membuat surat yang berisi berbagai foto pernikahan anaknya. Di dalam surat tersebut tertulis, "Maafkan aku, Tigor. Aku sudah menikah." Karena surat itu, hubungan antara Tigor dan Hesty semakin rumit dan tidak berjalan baik di pelaminan. Semua hal itu terjadi karena penghalang-penghalang yang disebabkan oleh Papa Hesty. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Tokoh Mama Hesty memiliki sifat yang patuh dan tidak tega. Berbeda dengan Papa Hesty yang berwatak semena-semena dan tega.

Latar

Latar atau *Setting* disebut sebagai landasan, atau biasa disebut pengertian tempat, hubungan dengan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan. Mengacu pada teori yang digunakan, ada tiga jenis latar, yakni latar tempat, waktu, dan sosial atau suasana. Berdasar dari teori yang digunakan ada tiga jenis latar yang digunakan yakni latar tempat, waktu, dan suasana.

Latar Tempat

- a. Rumah Hesty di Menteng – (“Nona muda Hesty sendiri yang justru sambil nyengir berteriak di luar kamar sempit itu ”; “Hesty dihukum tidak boleh keluar kamar selama tiga hari.) Kemudian tepat di kamar sempit, (Tigor dihukum maknya tidur di kursi luar selama seminggu, bersama nyamuk, kena tampias hujan ”, “... keluarga pejabat pemerintah pemilik rumah besar di bilangan Menteng tersebut, ...”)
- b. Stasiun Manggarai – (“Tigor bergegas dengan sepedanya menuju Stasiun Manggarai, sengaja menunggu kereta itu lewat di sana. ... Kepala Hesty melongok keluar dari jendela gerbong, melambai-lambaikan tangan ”)

- c. UI Salemba – (“Maka duhai,saat mereka bertemu pertama kali di Salemba , momen itu selalu indah untuk dikenang, ”)
- d. Rumah Besar Keluarga Hesty di Kebayoran Baru – (“Seperti gila, Tigor berangkat menuju rumah besar keluarga Hesty. Muka riang itu terlihat pucat dan marah sekali. ... Tapi seruan tertahan Tigor tidak keluar. Ekspresi kemarahan itu justru terhenti karena persis ketika Tigor tiba, rumah Hesty dipenuhi oleh siluet hitam dan kesedihan ”, “Dan semua menjadi rumit, saat Tigor datang dengan kemarahan ke rumah di Kebayoran Baru di hari kematian papa Hesty.”)

Latar Waktu

- a. Malam hari – (“Pertama ketika Hesty dan Tigor pulang kemalaman bersepeda”, “ Maka malam itu Hesty dijewer Papanya”, “Malam itu hujan turun deras. Hesty menangis mengintip dari teras lantai dua,”)
- b. Siang hari – (“Siang itu juga Tigor mengambil keputusan superekstrem ”)

Latar Sosial

- a. Kalangan atas (“Hesty tinggal di lantai dua dengan kamar besar, bertirai sutra, berlantai parquet jati.” “Hesty adalah anak kelima dari lima bersaudara keluarga pejabat pemerintah pemilik rumah besar di bilangan Menteng tersebut”, “Hesty dilahirkan di RS Cipto dibantu dokter-dokter) yang hebat”).
- b. Kalangan Menengah Ke Bawah – “Tigor dilahirkan di kampung dibantu dukun beranak sekitaran Cikini ”, “Tigor tinggal di sudut paling pojok rumah itu di kamar sempit, sekamar dengan mak dan bapaknya”, “Tigor.

Latar Suasana

- a. Suasana duka – (“Ekspresi kemarahan itu justru terhenti karena persis ketika Tigor tiba, rumah Hesty dipenuhi oleh siluet hitam dan dipenuhi kesedihan. Papa Hesty semalam meninggal. Rumah itu dipenuhi pelayat.”)
- b. Kesal – (“Siang itu Tigor mengambil keputusan super ekstrem. Ia berpamitan kepada mak dan bapaknya. Ia akan pergi Jauh. Ribuan mil, dan semoga semua kesedihan hatinya bisa hilang sejengkal.”)
- c. Tegang – (“Tigor akhirnya memberanikan diri melamar Hesty. Waktu itu, Papa Hestydi

ujung-ujung karir menterinya. Diterima? Tentu saja jauh asap dari api [sic]. Ditolak mentah-mentah! Dihina malah. 'Kau tidak menjadi layak hanya karena sarjana, punya pekerjaan bagus, atau terkenal sekali sering menulis di koran-koran. Keluarga kita tetap beda jauh. 'Papa Hesty menjawab dingin. Maka meledaklah masalah tersebut.

- d. Jengkel – ("Hesty menangis. Membenci Papanya. Bersumpah akan kabur dari rumah.)
- e. Sedih – "Tapi urusan mereka benar-benar berjalan di luar rencana enam bulan kemudian. Bukan karena Tigor kebetulan mendapatkan kesempatan dinas belajar kursus singkat di London tahun 1987 selama 4 bulan. Jarak tidak pernah berhasil memisahkan mereka. Tapi karena saat Tigor kembali dari kursus itu. Setelah 4 bulan kontak dengan Hesty terhenti.

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah yang berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Sudut Pandang

Sudut Pandang Cerita Buat Apa Disesali menggunakan sudut pandang orang ketiga karena isi cerita dari cerpen ini merupakan cerita yang ditulis dari penulis berdasarkan dari ide dan kejadian yang di tuangkannya ke dalam cerita, dan orang ketiga ini merupakan penulis ini sendiri yang bernama Tere Liye.

Amanat

Kisah Hesty dan Tigor yang terdapat dalam cerita pendek "Buat Apa Disesali..." mencerminkan kehidupan keluarga masyarakat kalangan atas. Putri mereka memiliki hubungan cinta dengan seorang pemuda dari kalangan menengah ke bawah. Berbagai lika-liku dan drama keluarga yang mereka alami tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan selamanya. Meskipun ayah Hesty bekerja sebagai pejabat negara dengan posisi menteri, hal itu tidak menjamin kebahagiaan emosional maupun hubungan antar anggota keluarga. Justru, keluarga tersebut terlibat dalam berbagai manuver politik.

Sebuah ungkapan yang mengatakan, "Penyesalan datang di akhir" sangat sesuai dengan cerita ini. Hesty sangat taat pada perkataan ayahnya, hingga ia tidak menyadari bahwa ia telah terjebak dan tidak bisa bersama dengan orang yang dicintainya. Akibat tidak tahan lagi dengan drama keluarga serta larangan dari calon mertuanya, Tigor memutuskan untuk menikah dengan seorang gadis di luar negeri. Meskipun perjuangan dan pengorbanan yang diberikan Hesty tidak sebanding dengan hasilnya, itulah jalan hidup mereka.

Pesan yang dapat diambil dari cerita ini adalah, teman masa kecil yang sudah akrab hingga dewasa belum tentu menjadi pasangan hidup. Rumah mewah, status keluarga, serta kekayaan tidak selalu menjamin kebahagiaan bagi setiap anggotanya. Jangan hanya membuang waktu untuk menunggu dan berpikir terus-menerus. Ambil tindakan nyata. Tidak semua mimpi harus tercapai. Korbankan satu mimpi yang tidak mungkin untuk diwujudkan, lalu ganti dengan mimpi baru yang lebih realistis. Waktu terbatas, jadi gunakan sebaik mungkin.

KESIMPULAN

Cerpen "Buat Apa Disesali" karya Tere Liye menunjukkan keterpaduan unsur-unsur intrinsik yang saling berhubungan membentuk kesatuan makna yang utuh. Tema utama yang diangkat adalah penyesalan dan penerimaan diri dalam konteks perbedaan sosial antara kalangan atas dan menengah ke bawah. Penggunaan alur mundur (flashback) efektif memperkuat efek nostalgia dan penyesalan tokoh utama, sambil mengungkap konflik masa lalu yang mempengaruhi kondisi tokoh di masa kini.

Tokoh-tokoh dalam cerpen ini digambarkan dengan karakter yang kuat dan kontras. Hesty dan Tigor sebagai tokoh utama memiliki watak emosional dan pantang menyerah, sementara Papa Hesty sebagai tokoh antagonis berperan sebagai penggerak konflik dengan sikapnya yang konservatif dan keras kepala terhadap perbedaan kasta sosial. Latar cerita yang meliputi tempat (Menteng, Stasiun Manggarai, UI Salemba, Kebayoran Baru), waktu, dan suasana sosial berhasil menggambarkan kesenjangan kelas yang menjadi penghalang utama hubungan cinta Hesty dan Tigor.

Sudut pandang orang ketiga yang digunakan pengarang memberikan narasi yang objektif, memungkinkan pembaca memahami peristiwa dari berbagai perspektif. Amanat yang disampaikan sangat mendalam: kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh status sosial dan kekayaan, pentingnya memahami realitas dalam hubungan percintaan, serta kesadaran bahwa

tidak semua mimpi harus atau dapat diwujudkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa seluruh unsur intrinsik dalam cerpen "Buat Apa Disesali" bekerja secara harmonis dan saling mendukung untuk membangun makna cerita yang utuh serta menyampaikan pesan moral yang kuat tentang cinta, perbedaan sosial, penyesalan, dan penerimaan terhadap takdir hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen Co. Ltd
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). *Pembelajaran menulis cerpen dengan metode discovery learning dan media lagu pada siswa SMPN 3 Madiun*. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru (JPKG)*, 3(2), 74–80.
- Nurhayati, E., & Press, U. G. M. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ>
- Priyatni, E. T. (2010). *Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarsinih, E. (2018). *Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen "Rumah Malam di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastrass*. Terbitan ke-1. Jakarta: Pustaka Jaya